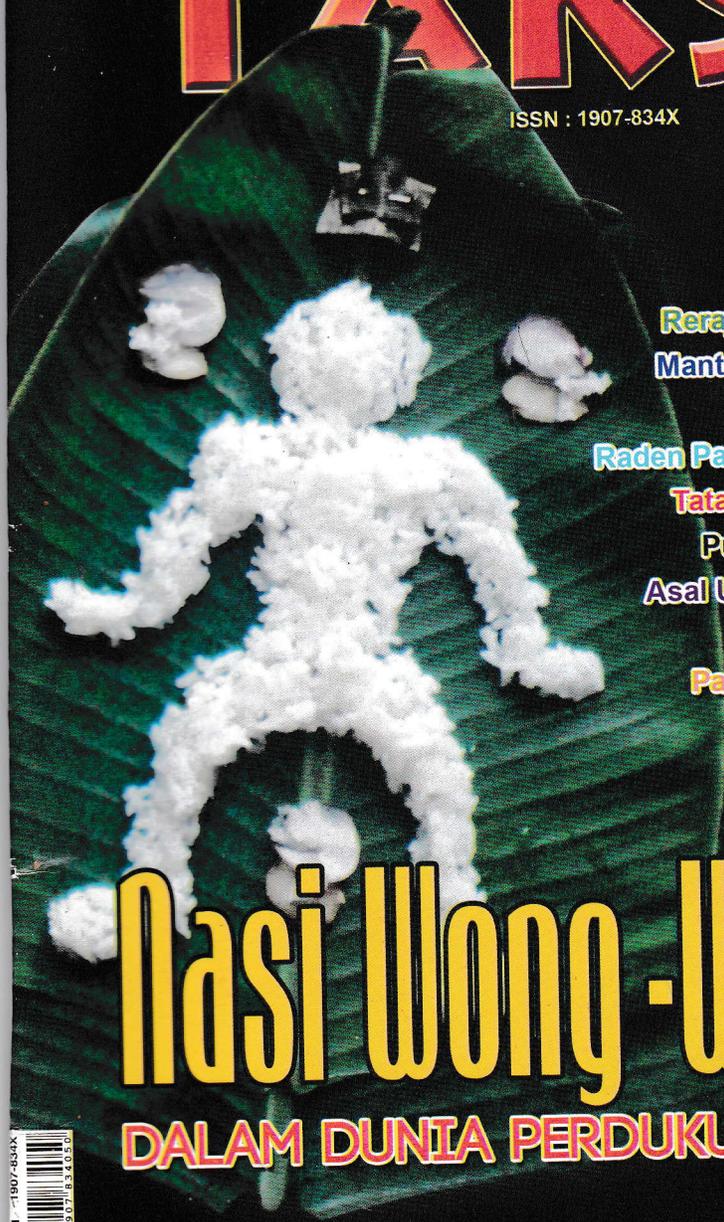


Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 238 • 2014



- Nasi Naga Merah •
- Rerajahan Menurunkan Hujan •
- Mantra untuk Penyakit Kanker •
- Partai Be Geleng •
- Raden Patah Menyerang Majapahit •
- Tata Letak Sanggah Kemulan •
- Pura Geger Dalem Pemutih •
- Asal Usul Soroh Medura di Bali •
- Nedunang Sesuhunan •
- Pasek Gobleg & Danghyang •
- Wiragasandhi

Nasi Wong-Wongan

DALAM DUNIA PERDUKUNAN



Menguak Angkernya ALAS SRIGATI

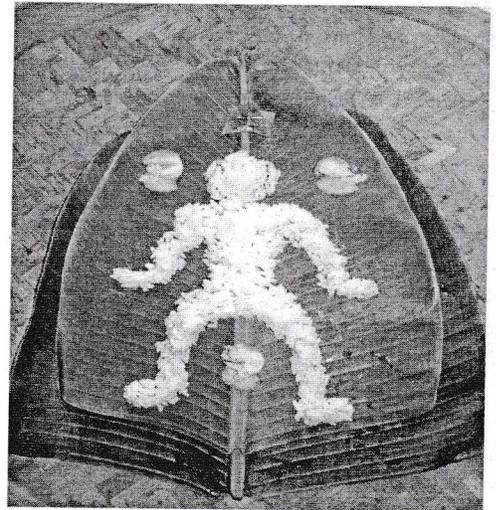
SEGEHAN WONG-WONGAN SIMBOL MANUSIA TIRUAN

Oleh: I Wayan Watra-UNHI

I Wayan Simpen AB (1985) Nasi. = *Ajengan, nasi kukus, nasi tepeng, nasi bubuh, nasi kuning*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993) Nasi adalah beras yang sudah dimasak (dengan cara ditanak atau dikukus), kuning nasi kunyit; kunyit nasi yang dimasak dengan santan dan diisi air kunyit supaya kuning. Nasi gurih-ulam; nasi putih dengan lauk lalap mentah dan bumbu. Kata *Wong* sama dengan *wwang* artinya orang, dalam Kamus Bahasa Jawa Indonesia (L. Mardiwarsito, 1985). Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) orang artinya manusia, orang-orangan artinya tiruan orang, boneka, patung; ditengah sawah dipegunakan untuk menakut-nakuti burung. Menurut I Wayan Gosio Cakeping Agamaning Segeh (1991), yang dimaksud dengan Nasi adalah Sege. "*Sane mateges sege gumanti ajengan (nasi) ring bahasa Bali, nanging sege sane mateges ajengan, ring raos Bali kasar, makcihna wenten bahasa asapuniki "Sesege" mateges ajengan, mateges nasi. Raos segehan punika kruna lingan ipun wantah "Sege" polih tengenan "an", yaning kasambung dados "Segean" meweh antuke ngucapang ring cangkem, sue-kasuen ucapan segean punika nyukti utawi malih bahasa polih sisipan "h" raris kaucapan "segehan".* Arti bebasnya; "Yang disebut dengan "Sege" sesungguhnya adalah makanan (nasi) dalam bahasa Bali, tapi "sege" yang disebut dengan makanan, itu adalah bahasa kasar, seperti contoh "sesege", artinya makanan, dan makanan

disebut dengan nasi. Bahasa "segehan" atauran bahasanya berasal dari "Sege" mendapat akhiran "an" jika digabung menjadi "segean", susah untuk diucapkan melalui mulut, lama-kelamaan ucapan "segehan" berubah atau lagi mendapan sisipan "h", sehingga ucapannya menjadi "Segehan"

Kemudian dalam Buku Kajeng Kliwon Kerinduan Kosmik Panca Mahabhuta Niken menjelaskan (2004) bahwa; Banten segehan atau blabaran adalah simbolis dari Panca Maha Bhuta di Bhuwana Alit (dalam hal ini ditubuh manusia) berupa nafsu-nafsu negatif yang disimbolkan dengan nasi manca warna (putih, hitam, merah, kuning). Nafsu-nafsu negatif ini sering diistilahkan dengan "*Bhuta Kala*". Misalnya saja warna merah adalah simbol



daya nafsu amarah, warna kuning adalah simbol nafsu iri hati (ingin diperhatikan, ingin mengungguli orang lain, serta tidak mau mengakui kelebihan orang lain). Warna hitam adalah simbol nafsu serakah (merampas hak orang lain, mencuri dan sebagainya). Warna putih adalah simbol kesucian (senang pada perbuatan yang baik, menolong orang, memberi sedekah dan sebagainya). Sedangkan warna brumbun / pembauran dari keempat warna tadi merupakan perlambang gabungan dari keempat sifat-sifat negatif itu tadi. Sedangkan bumbunya yaitu; bawang, jahe dan garam yang mentah. Jika bumbu itu dimakan tentu akan merasa pedas. Inilah simbol dari suatu rangsangan, sehingga jika rangsangan itu tidak terkendali, maka sifat-sifat negatif itu cenderung menjadi perbuatan yang berakibat tidak baik.

Swami Sivananda menjelaskan "Simbol-simbol yang mengarah ke luar diperlukan dan sangat bermanfaat, bila dipandang dari sudut pandang yang benar. Anda akan mendapatkan bahwa hal itu memainkan peranan yang penting dalam kehidupan material, demikian pula dalam kehidupan spiritual. Walaupun kelihatannya sangat sederhana dan remeh, tetapi hal itu sangat ilmiah dan efektif. *Pratima* atau patung merupakan pengganti. Gambar atau area pada sebuah pura, walaupun terbuat dari batu, kayu, kertas atau logam sangat berharga bagi seorang penyembah, karena hal itu menandakan ada hubungan dengan yang disembah, Tuhan Yang Maha Esa atau manifestasi-Nya. Gambar, area atau simbol itu menggantikan sesuatu yang ia sucikan dan abadi. (1993).

Dalam Lontar Usada Kayutian dan Usada Budha Kecapi, dijelaskan oleh Ngurah Nala (2002), bahwa Dewi Parwati istri Dari Dewa Siwa sesungguhnya sangat cantik, tetapi karena menyakiti anaknya Sang

Hyang Kumara, dengan mencabuti Rambut dan Kukunya, maka dikutuklah sehingga menjadi Dewi Dhurga sebagai penghuni kuburan. Semenjak itulah Dewi Dhurga dengan amarahnya menyebarkan berbagai macam penyakit, seperti; 1). *Bake*, bertubuh hitam seperti manusia. Dia selalu berada di semak-semak dan muncul pada malam hari, terutama tengah malam. 2). *Bakis-botong*, berwujud manusia kate, berkepala gundul, berkulit putih pucat. Dia muncul pada siang hari, terutama pada tengah hari, (*tengai tepet*). Dia bertempat tinggal di rumah manusia yang kosong tanpa penghuni. 3). *Memedi*, berupa manusia dengan rambut merah seperti api, kulit-merah menyala. Muncul pada waktu tengah hari. Memedi ini bertempat tinggal di tanah kosong, di tegalan. 4). *Papengkah*, berwujud manusia dengan perut gendut, besar dan buncit. Muncul pada siang hari maupun malam hari. Dia tinggal di sembarang tempat. 5). *Raregek-tunggek*, berwujud gadis cantik, tetapi punggungnya terbuka tanpa tulang belakang dan tulang iga (di Jawa disebut sundelbolong sehingga isi rongga dada dan perutnya tampak dari belakang. Dia bertempat tinggal di semak-belukar, di air terjun, dekat danau, sumur, payau, kuburan. Sering muncul pada malam hari. 6). *Samar*, berbentuk manusia tetapi tanpa lekukan pada bibir atas. Berdiam di semak-semak dan muncul pada sore hari. Biasanya berkumpul menjadi satu keluarga seperti manusia, sehingga sering disebut wong samar, dan hidup seperti manusia, tetapi tidak dapat dilihat oleh manusia. Sewaktu-waktu jika dia berkehendak agar dapat dilihat oleh manusia, dia akan memperlihatkan dirinya dan bergaul dengan manusia. Di Bali dipercayai bahwa samar ini mayoritas bertempat tinggal di daerah Pulaki, Buleleng. Pada umumnya wong samar ini bersifat baik. 7). *Tonya*, berwujud seperti

manusia tinggi besar, berdiam di pohon yang rindang dan besar. Paling disenangi diam pada pohon beringin, bunut, kepuh, rangdu dan sejenisnya. Tonya ini jarang berkeliaran, tidak pernah pergi jauh dari pohon tempat tinggalnya. Sering muncul pada malam hari, jarang pada siang hari.

Diawali dari terjadinya kekacauan alam semesta di bumi ini yang mengganggu ketentraman hidup yang lainnya akibat dari godaan-godaan bhuta kala itu, seperti: Gempa, Gunung Meletus, Angin Topan, Banjir dan Tanah Lonsor, Meningkatnya panas bumi dan air laut naik, akbit gumpalan es mencair. Hyang Widhi Wasa juga telah menurunkan *Hyang Trimurti*, yaitu Korsika sebagai Dewa Iswara, Gargha sebagai Dewa Brahma dan Kurusya, yaitu Dewa Wisnu untuk membantu manusia agar bisa selamat dari godaan-godaan para bhuta kala itu. Bhatara Iswara menuntun dan mengajarkan manusia membuat sesajen-sesajen untuk penyucian (menetralsir) pengaruh-pengaruh bhuta kala, sehingga mulailah timbul *banten Caru*. *Hyang Trimurti* beliau berubah rupa menjadi pendeta yang mengajarkan dan mengantarkan permohonan manusia untuk melaksanakan upacara-upacara keagamaan menuju pada keharmonisan antara lahir dan batin. Dalam pengamalannya beliau bersama-sama dengan manusia menyucikan alam semesta ini dari gangguan Bhatari Durgha dan Bhatara Kala serta para bhuta kala yang lainnya, melalui penyelenggaraan upacara *bhuta yadnya*.

I Wayan Gosio menguraikan bahwa dalam Agamaning Segeh, bahwa; *Raris I Catur Sanak Iesu, apan tan ketawur olih-olihan sane dumun, punika mawinan wenten anak sitri sane jagi ngamedalang oka nemu kawehan. Yening astiti bakti ngaturang segehan, rikelaning punika I Catur Sanak ngamong maka jiwa pramanan I Manusa,*



“Isi Majalah Taksu tak akan pernah kadaluarsa. Seringkali dijadikan referensi oleh kalangan akademisi, siswa, mahasiswa, budayawan, agamawan, penulis, dan peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri”

Bagi yang berminat
Tersedia Paket Taksu
 Edisi 159 sampai Edisi 198
 (40 eksemplar)
 seharga Rp 200.000
 Siap antar, persediaan terbatas.

Hubungi: (0361) 263804

majalaran antuk anyukti, luirmia: 1). *Yen Nyom ngaran I Sang Anggepati, masurupan ring kulit, pewayangania katon kadi gulem, kadi kukus, kadi damuh kamaretas dadi dewaning Sang ngempu Gumi punika kawisesania, 2). Getih ngaran Sang Merajapati masurupan maring getih, pewayangania katon kadi geni, kadi gunung, kadi marga beneng, dadi Dewa-ning Lebuh, punika kawisesania. 3). Ari-ari ngaran Sang Banaspati masurupan ring isi, pewayangania katon kadi tegal, kadi abian, kadi angin, dadi Dewaning Karang, punika kawisesania, 4). Lamas ngaran Sang Banaspati Raja masurupan ring uwat, pewayangannia katon kadi Tonya, kadi Wong Samar, dadi Dewaning taksu kiwa lan tengen, punika kawisesania. Yan sira eling rinag pasumayan tur metawuran, wenang sarwa tinuduh sekama-kama, nyaga satru ring rahina muang wengi, yan sira lipie muang nitia ring pasumayan utawi maderbe utang, matemahan meseh magawe rug, masueupan ring angga sarira, muang masurupan ring sekala, ngawentenan sarwa kalik, bebutan, gageringan, salah beda, koos, boros, rug edan ngamuk, tan prasida katandingan, antuk sarwa lelandep, nanging wenang kapupug dening caru muah olih-olihan menakadi segehan. Cakeping Agamaning Segeh (Gosio, 1991).*

Arti bebasnya; I Catur Sanak menjadi lemas, sebab tidak diberikan upah seperti perjanjiannya dulu, itulah sebabnya seorang ibu sulit ketika melahirkan anaknya. Kalau dia iklas membayar hutangnya dengan mempersembahkan segehan, pada saat itu I Catur sanak akan menjaga keselamatan roh si cabang bayi, seperti; 1). *Yen Nyom namanya I Sang Anggepati, menyatu dengan kulit, dia akan nampak seperti mendung, seperti kukus, seperti embun kamaretas menjadi dewa penyemat Alam, itulah keistimewaannya, 2). Darah yang disebut Sang Merajapati menyatu*

dengan darah, wujudnya akan nampak seperti api, seperti gunung, seperti jalan lurus, menjadi Dewa ditengah pekarangan, itulah keistimewaannya. 3). *Ari-ari namanya Sang Banaspati menyatu menjadi daging, wujudnya seperti ladang, seperti hamparan ladang, seperti udara, menjadi dewa dalam pekarangan, itulah keutamaannya, 4). Lamas disebut dengan Sang Banaspati Raja menyatu dalam urat-urat, wujudnya nampak seperti "Tonya", seperti "Wong Samar" (orang tidak nampak) menjadi Dewanya Taksu berbuat positif, dan taksu berbuat negatif, itulah keistimewaannya. Jika kita ingat dengan perjanjian itu dan membayarnya, boleh diperintah sesuai dengan keinginan, untuk menjaga musuh pada setiap hari maupun malam, jika kita lupa dan tidak mau membayar hutang tersebut, semua itu akan berbalik menjadi musuh, dan membuat hancur masuk kedalam tubuh manusia, pada duia nyata yang menyebabkan berbagai kegelapan dan penyakit; hidup serba kekurangan, selalu mengalami kesalahan, koos (uang habis tidak tahu untuk apa), boros (membeli barang yang tidak kita butuhkan), rug (mengalami kehancuran) edan ngamuk (menjadi gila yang merusak dan membunuh), tan prasida katandingan (tidak ada yang bisa mengalahkan), antuk sarwa lelandep (juga tidak akan bisa dibunuh dengan benda tajam), tetapi bisa dilakukan dengan mempersembahkan caru "Nasi Wong-Wongan" atau "Segehan"*

Menurut I Wayan Suka Yasa, (Dosen Pascasarjana Unhi) menjelaskan bahwa nasi wong-wongan adalah, nasi yang berwarna putih yang dipergunakan sebagai sarana *Segehan* untuk memohon kesembuhan bagi orang yang tertimpa penyakit, akibat "Black Magic". Dengan mempersembahkan segehan tersebut diharapkan orang yang tertimpa penyakit, dapat sehat seperti sedia

kala.

I Ketut Mona, (dari Bajra-Tabanan), yang pernah melakukan "Caru Angkus" dalam pekarangan, dengan mempergunakan nasi wong-wongan. Carunya cukup besar, yang juga menggunakan binatang Anjing, termasuk didalamnya "Nasi Wong-Wongan". Sebelum melaksanakan caru, dalam pekarangannya keluarga sering mengalami sakit-sakitan, pernah terjadi ceceran darah, uga pernah terjadi bunuh diri dan pembunuhan. Setelah dilakukan, "Caru Angkus" maka sampai sekarang keluarga berada dalam keadaan, sehat dan harmonis.

Salah satu dari sekian banyak pangelukatan mantram adalah seperti sebagai berikut; "*Ong lukat ira Bhuta Kala Dengen, Sumurup ring Bhuta Kalika, lukat ira Bhuta Kalika, sumurup maring Bhucari Durgha, Lukat ira Bhatari Durgha Sumurup ring Bhatari Uma, Lukat ira Bhatari Uma sumurup maring Bhatara Guru, Lukat ira Bhatara Guru sumurup maring Sang Hyang Tunggal, Lukat ira Sang Hyang Tunggal sumurup maring tan paharah, sira juga tan pasanganya, sira juga paranya, sida kalukat mala papa pataka kabeh.*

Ong Ang Ksama sampurna ya namah".

Daribait-baitmantrampanglukatan Kala tersebut di atas menunjukkan bahwa dengan melakukan *panglukatan* ini adalah membersihkan kekuatan negatif yang bersifat merusak, dari tingkat paling bawah, yaitu *Bhuta Kala Dengen*, setelah dilukat berpindah ke *Bhuta Kalika*, kemudian setelah dilukat berpindah ke *Bhucari Durgha*, setelah dilukat berpindah ke *Bhatari Uma*, setelah dilukat berpindah ke *Bhatara Guru*, setelah dilukat berpindah ke *Sang Hyang Tunggal*, setelah dilukat berpindah ke *tan paharah*, menjadi tidak menentu, artinya siapapun yang dilukat akan mencapai sehat

dan sempurna.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, kata nasi dalam bahasa Bali disebut *Ajengan*, makanan yang ditanak, di *kukus*, ada yang di campur air saja, disebut *nasi tepeng*, dan *nasi kuning* atau kunyit, nasi yang dimasak dengan santan serta diisi air kunyit supaya berwarna kuning. Ada juga yang disebut dengan nasi gurih-ulam; nasi putih dengan lauk lalap mentah dan bumbu. Kata *Wong* sama dengan *wwang* artinya orang, orang artinya manusia, orang-orangan artinya tiruan orang, boneka, dan patung. Sesungguhnya nasi-wong-wongan terdapat dalam "caru" yang disebut *sege*. *Sege* adalah makanan (nasi) dalam bahasa Bali, termasuk bahasa kasar, bahasa *sege* mendapat akhiran "an" menjadi "segean", kemudian mendapat sisipan "h", menjadi "Segehan". Jadi *segehan nasi wong-wongan* adalah simbol manusia tiruan, yang pakai persembahan menolak bala (penyakit) sehingga menjadi waras, dan juga dipergunakan dalam caru "Angkus" sebagai persembahan pengganti manusia, ketika mengalami sakit yang tidak berkesudahan, akibat pernah terjadi pembunuhan pada pekarangan, bunuh diri atau ceceran darah manusia. Demikian juga ketika ada orang sakti (Balian), yang melakukan perbuatan negatif atas suruhan orang, maka roh-nya (yang disakiti) sudah dipersembahkan ke Rajapati (Dewi Dhurga), oleh orang yang menyakitinya. Dalam penyembuhannya harus menggunakan *Segehan Wong-Wongan*, yang berwujud manusia tiruan, sebagai pengganti orang yang hendak disakiti atau dibunuh secara *magik*. Maka yang melaksanakan persembahan tersebut akan mengalami, waras dan sehat. ^(ww).